

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa negara, termasuk Indonesia, yaitu mengalami masalah keterlambatan pertumbuhan (*Stunting*), dimana dampak buruk yang terjadi yaitu tidak optimalnya perkembangan intelektual anak. Proses terjadinya *Stunting* yaitu mulai dari dalam kandungan pada saat janin dan akan sangat nampak saat usia dua tahun (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat RI, 2018). *Stunting* yang dialami oleh balita menyebabkan perkembangan otak anak tidak matang (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* merupakan terjadinya gangguan pada perkembangan anak sebagai penyebab dari kurangnya gizi, infeksi, serta stimulasi yang tidak memadai (WHO, 2018). Hal inilah yang di anggap sebagai masalah serius dalam bidang kesehatan di Indonesia karena akan berpengaruh pada sumber daya manusia dan tingkat kesehatan anak.

Keadaan kekurangan nutrisi yang berkaitan erat dengan terjadinya kekurangan gizi pada masa kehamilan berakibatkan *stunting* sebagai prioritas persoalan kesehatan yang perlu secepatnya pada tangani. Dari hasil data WHO tahun 2020, terdapat 149,2 juta balita (22%) yang mengalami *stunting*, prevalensi data balita mengalami *stunting* yg direkap pada Asia Tenggara, Indonesia artinya urutan ketiga prevalensi tertinggi negara dengan perkara *stunting* (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Sesuai data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022, prevalensi angka *stunting* turun dari 24,4% di tahun 2021 yaitu 21,6% pada tahun 2022, di Provinsi Sulawesi Utara terjadi penurunan yang sebelumnya 3% menjadi (2,3%) kasus *stunting*. Oleh Dinkes Kabupaten Kepulauan Talaud pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 561 kasus *stunting* dan 44 kasus *stunting* berasal dari Kecamatan Essang Selatan. Walaupun terjadi penurunan kasus *stunting* di Indonesia, namun angka tersebut masih tergolong kategori yang tinggi. Oleh karena itu, inilah alasan kenapa *stunting* di jadikan masalah prioritas di Indonesia.

Upaya pemerintah dalam penanggulangan masalah *stunting* sudah banyak dilakukan. Pada Peraturan Presiden No.42 tahun 2013 perihal gerakan nasional percepatan perbaikan gizi. Upaya tersebut dilakukan pemerintah yaitu program

penyaluran makanan tambahan pendamping ASI (MP-ASI) guna menaikkan tingkat gizi anak serta menaikkan sanitasi lingkungan yang adalah salah satu faktor pencetus *stunting*. Kemenkes juga ikut berperan dalam mengatasi masalah ini yaitu bekerja sama dengan puskesmas untuk melakukan program aksi bergizi pada remaja dan ibu hamil serta menghimbau dan memastikan pemberian ASI eksklusif harus hingga bayi tersebut berusia setengah tahun juga mengikuti kegiatan posyandu secara rutin untuk memantau perkembangan anak serta rutin mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), melakukan pemenuhan gizi, menganjurkan untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan atau dokter maupun bidan profesional, melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), rutin memberikan imunisasi dasar lengkap serta vitamin A, rutin membawa balita ke kegiatan posyandu yang di laksanakan setiap bulan untuk memantau pertumbuhan pada anak (Rahayu 2018). Dengan hasil survey tersebut masalah *stunting* di Indonesia yang masih tergolong tinggi mengartikan bahwa upaya tersebut masih kurang efektif dalam menangani *stunting* di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor pencetus kejadian *stunting*. Faktor- faktor tersebut yaitu, pemberian ASI Eksklusif, Faktor ekonomi atau pendapatan keluarga, Berat badan lahir rendah serta tingkat pengetahuan orang tua (Kementerian Kesehatan RI 2018). Faktor utama yang sangat berpengaruh pada tingkatan gizi anak yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi karena itu akan sangat menentukan bagaimana sikap ibu yang benar dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, yang artinya bahwa pengetahuan ibu yang cukup tentang gizi dan mampu mengenal apa saja ciri-ciri anak *stunting* adalah menjadi langkah dalam mengurangi kejadian *stunting* (Olsa, dkk., 2020).

Dilihat dari hasil yang diteliti oleh Suryagustina (2018) yang menjelaskan tentang cara yang di nilai sangat efektif untuk mencegah terjadinya kejadian *stunting* yaitu pendidikan, hasil yang baik didapatkan yaitu peningkatan pada pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi yaitu sebanyak 4%. Upaya mencegah terjadinya *stunting* bergantung pada pengetahuan ibu tentang *stunting* dan di mulai sejak awal kehamilan sehingga ibu di harapkan bisa bersikap dan berperilaku yang positif dalam pengupayaan pencegahan terjadinya *stunting*

yaitu dengan berusaha memenuhi kebutuhan gizi yang cukup sejak masa kehamilan serta melakukan pencegahan *stunting* lainnya.

Di Sulawesi Utara terlebih khusus di Kabupaten Kepulauan Talaud, seperti yang sudah di jelaskan di awal paragraf bahwa masalah *stunting* sebagian besar terjadi di daerah ini dimana oleh Dinkes Kabupaten Kepulauan Talaud pada tahun 2022 didapatkan sebanyak 561. Berdasarkan hasil survey data awal di Puskesmas Sambuara, kasus *stunting* di Kecamatan Essang Selatan yaitu 44 kasus tahun 2023. Setelah melakukan wawancara dengan petugas kesehatan (perawat) yang bertugas di Puskesmas Sambuara, mengatakan bahwa di Puskesmas Sambuara tidak pernah dilakukan Edukasi Kesehatan mengenai *Stunting* pada ibu balita. Oleh karena itu ibu balita kurang paham mengenai *Stunting* dan cara mencegahnya. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam rangka mencegah dan mengenal tanda dan gejala melalui pemberian edukasi kesehatan dengan metode *peer group* karena dengan metode *peer group support*, para ibu-ibu balita yang seusia akan dengan mudah berkomunikasi secara terbuka, saling mengingatkan satu sama lain serta akan mempermudah mereka dalam menyerap informasi yang di berikan guna mencegah *stunting*.

Berdasarkan pembahasan mengenai masalah kesehatan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sambuara”, dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pemberian edukasi kesehatan dengan metode *peer group*, dan pada penelitian ini peneliti mempunyai asisten penelitian dalam membantu proses penelitian ini, dan asisten penelitian tersebut merupakan petugas di puskesmas sambuara dan kader kesehatan.

B. Pertanyaan Penelitian

“Apakah Efektifitas Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Dengan Metode *Peer Group*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Karakteristik Ibu Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara.
- b. Diketahui Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang *Stunting* Pada Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara.
- c. Diketahui Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang *Stunting* Pada Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara.
- d. Dianalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Metode *Peer Group* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambuara, Kec.Essang Selatan, Kabupaten Kepulauan Talaud.
- e. Diketahui Sikap Ibu Balita Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang *Stunting* Pada Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara
- f. Diketahui Sikap Ibu Balita Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang *Stunting* Pada Balita Dengan Metode *Peer Group* Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Sambuara
- g. Dianalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Metode *Peer Group* Terhadap Sikap Ibu Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambuara, Kec.Essang Selatan, Kabupaten Kepulauan Talaud.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bisa memperluas wawasan serta bisa menjadi referensi pada bidang keperawatan maternitas dan anak mengenai stunting pada balita serta menjadi landasan koseptual yang bermanfaat untuk bidang ilmu keperawatan

2 . Manfaat Praktis

Bagi subjek penelitian (ibu balita) bermanfaat untuk menambah pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita terlebih khusus untuk merubah persepsi yang salah bahwa *stunting* bukan disebabkan oleh faktor genetika serta menambah pengetahuan mengenai faktor penyebab *stunting*, pengolahan makanan balita, pemberian makanan pada balita gizi buruk, serta pencegahan stunting, serta melakukan sikap yang benar cegah *stunting* seperti mencukupi status gizi dan menerapkan perilaku hidup bersih sehat.

Bagi perkembangan ilmu keperawatan ini sangat di harapkan dapat di gunakan sebagai referensi atau rujukan terlebih bagi penelitian kuantitaif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pencegahan *stunting*.

Bagi pelayanan kesehatan hasil, penelitian ini di harapkan bisa membantu dalam pelayanan kesehatan keluarga sebagai gambaran tentang edukasi kesehatan tentang pencegahan *stunting*, faktor penyebab stunting dan cara pemberian makan yang benar pada balita yag *stunting*.